

Strategi Penyediaan Fasilitas Ruang Publik Inklusif di Kota Lama Semarang Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Lansia

Valian Aulia Pradana¹, Djoko Suwandono², Nurini³

^{1,2,3}Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang

Jurnal Riptek

Volume 17 No.2 (121 – 130)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 08 November 2023

Direvisi: 10 Desember 2023

Disetujui: 22 Desember 2023

Tersedia online: 31 Desember 2023

Kata Kunci:

inklusif, lansia, ruang publik

Korespondensi penulis:

*valianauliapradana@alumni.undip.ac.id

Abstract. A good public space must be friendly and accommodating to everyone, including the elderly. Elderly is a group that has limitations when they are in public spaces because of their different needs. To find out the needs of the elderly in public spaces, it is necessary to understand their perceptions and preferences for the facilities provided so that the elderly do not need to adapt. The purpose of this study develop a strategy for providing inclusive public space facilities in the Kota Lama Semarang based on the perceptions and preferences of the elderly.. Analysis of the perceptions and preferences of the elderly was carried out on three aspects, namely accessibility, comfort and safety. Data collection was carried out through filling out questionnaires by 60 elderly in Kota Lama Semarang area. This study uses Likert scale as measuring tool for the perceptions and preferences of the elderly. The conclusion from the three aspects studied, the perception of the elderly in the condition of public space facilities shows that there are advantages and disadvantages. While the preferences of the elderly in the provision of public space facilities show that the elderly agree if procurement, additions, or improvements to facilities related to the three aspects studied. The strategy for providing inclusive public space facilities can follow the standards or best practices in other cities or countries, but does not leave the classic nuance which is the identity of the Kota Lama Semarang.

Cara mengutip:

Pradana, V.A., Suwandono, D., Nurini, 2023, Strategi Penyediaan Fasilitas Ruang Publik Inklusif di Kota Lama Semarang Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Lansia. Vol. 17 (2) Halaman 121-130. <http://ripteك.semarangkota.go.id>.

Pendahuluan

Keberadaan ruang publik sejak awal kemunculannya dimaksudkan untuk mendukung interaksi dan aktivitas setiap manusia (Kara, 2015). Interaksi dan aktivitas manusia yang beraneka ragam dapat muncul dari berbagai kelompok seperti difabel, perempuan, maupun lansia. Maka dari itu, ruang publik yang baik harus ramah dan akomodatif terhadap semua orang (Kurniawati, 2012).

Usaha menciptakan ruang publik yang mengakomodasi kebutuhan semua orang dapat diwujudkan melalui pendekatan desain inklusif. Desain inklusif adalah produk dan lingkungan desain yang dapat digunakan oleh setiap orang tanpa terkecuali sehingga tidak diperlukan lagi adanya adaptasi (Bechmann, 2011). Lingkungan dan fasilitas ruang publik yang memperhatikan desain inklusif diciptakan agar setiap orang memiliki kenyamanan dalam menggunakannya (Heylighen et al., 2017).

Desain inklusif pada ruang publik bertujuan untuk mewujudkan ruang publik yang menjunjung tinggi hak – hak semua orang termasuk lansia. Lansia merupakan salah satu kelompok yang memiliki keterbatasan saat berada di ruang publik

karena kebutuhannya yang berbeda. Seiring bertambahnya usia, seorang lansia semakin sulit untuk beraktivitas seperti biasa akibat penurunan kondisi fisik dan mental (Mandl & Millonig, 2012). Lansia memiliki keterbatasan dalam melakukan pergerakan serta menghadapi penurunan tingkat penglihatan, pendengaran, persepsi terhadap bau dan rasa, persepsi terhadap sentuhan, suhu pergerakan, dan keseimbangan (Farage et al., 2012). Hal tersebut dapat membuat lansia tidak tertarik untuk beraktivitas di ruang publik padahal ruang publik penting bagi lansia sebagai wadah sosialisasi dan mendorong keaktifan gerak tubuh untuk menjaga kesehatan (Yung et al., 2016).

Menurut data yang dihimpun oleh BPS Kota Semarang (2023), jumlah penduduk lansia (berusia diatas 60 tahun) di Kota Semarang dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Meski memiliki jumlah penduduk lansia yang tinggi, namun Kota Semarang saat ini dinilai belum memenuhi kriteria sebagai Kota Ramah Lansia (Widowati et al., 2018). Salah satu indikator Kota Ramah Lansia menurut World Health Organization (2007) adalah Ruang Terbuka & Bangunan dimana Kota Semarang mendapatkan predikat “agak tidak sesuai” pada indikator tersebut. Indikator lain yaitu Inklusi Sosial

memperoleh predikat “tidak sesuai”. Hal ini menunjukkan lansia di Kota Semarang mengalami kesulitan untuk memperoleh kebutuhan di ruang publik.

Kawasan Kota Lama Semarang adalah salah satu ruang publik di Kota Semarang khususnya menjadi ruang komunitas sekaligus kawasan wisata. Kota Lama Semarang saat telah diramaikan oleh bermacam daya tarik seperti taman, restoran, maupun pertokoan. Hal ini berdampak pada meningkatnya aktivitas lansia di Kota Lama Semarang mulai dari rekreasi, sosialisasi, kegiatan ekonomi, maupun sekedar singgah saja.

Permasalahan muncul bagi lansia di kawasan Kota Lama Semarang akibat aktivitasnya belum terakomodasi oleh fasilitas yang terdapat di kawasan Kota Lama Semarang. Lansia memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas tertentu terutama di ruang publik diantaranya keterbatasan bergerak dan melihat. Keterbatasan tersebut tidak diakomodasi oleh fasilitas di kawasan Kota Lama Semarang. Pada ruang publik lansia perlu dukungan adanya fasilitas yang membantu mereka tetap bisa beraktivitas seperti biasa yaitu fasilitas ruang publik yang memiliki desain inklusif bagi lansia. Penyediaan fasilitas ruang publik yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan lansia adalah salah satu bentuk pemenuhan hak masyarakat untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan.

Untuk mengetahui kebutuhan lansia pada ruang publik, maka perlu memahami persepsi dan preferensi mereka pada penyediaan fasilitas yang inklusif sehingga lansia tidak perlu melakukan adaptasi. Persepsi adalah proses penilaian dan interpretasi seseorang pada suatu objek atau peristiwa sedangkan preferensi adalah kecenderungan pilihan yang lebih disukai seseorang ketimbang pilihan lain yang tersedia. (Pratomo et al., 2019). Persepsi atau penilaian lansia pada kondisi fasilitas ruang publik merupakan stimulus pada preferensi penyediaan fasilitas ruang publik yang inklusif bagi lansia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi penyediaan fasilitas ruang publik inklusif di Kota Lama Semarang berdasarkan persepsi dan preferensi lansia. Persepsi adalah penilaian lansia pada kondisi fasilitas ruang publik di Kota Lama Semarang. Preferensi adalah pilihan penyediaan fasilitas ruang publik yang lebih disukai oleh lansia setelah mereka melakukan penilaian atau memberikan persepsi pada kondisi fasilitas ruang publik

Metoda Analisa

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana variabel ditentukan dari literatur yang terkait ruang publik inklusif bagi lansia. Variabel yang digunakan bersumber dari enam kriteria ruang publik inklusif lansia menurut Burton & Mitchell (2006) yaitu *familiarity, legibility, accesibility, distinctiveness, comfort* dan *safety*. Keenam kriteria tersebut kemudian dikerucutkan menjadi tiga variabel yaitu aksesibilitas, kenyamanan dan keselamatan. Tabel 1 berikut merupakan variabel dan sub variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Variabel Penyediaan Fasilitas Ruang Publik Inklusif Lansia

No.	Variabel	Sub Variabel
1	Aksesibilitas	Lokasi Jalur Masuk
		Keterbacaan Penanda
		Jumlah Penanda
		Lebar Ruang Jalur Pedestrian
		Jumlah Ramp
2	Kenyamanan	Kebisingan
		Kenyamanan Bangku
		Jumlah Bangku
		Tanaman dan Pepohonan
		Kenyamanan Toilet Umum
3	Keselamatan	Jumlah Toilet Umum
		Penyebrangan
		Material Permukaan
		Kondisi Lampu Penerangan
		Jumlah Lampu Penerangan

Sumber: Burton & Mitchell (2006) diolah oleh Penulis, 2023

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi lapangan dan pengisian kuesioner langsung oleh lansia di Kota Lama Semarang. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan melalui metode *Sample Linear Time Function* dimana penentuan sampel dilakukan berdasarkan waktu efektif penelitian pada jumlah populasi yang tidak diketahui jumlahnya (Zamroni & Abidin, 2016). Metode ini digunakan karena jumlah pengguna berstatus lansia di kawasan Kota Lama Semarang jumlahnya tidak diketahui. Rumus *Sample Linear Time Function* yaitu.

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- T = Waktu yang tersedia untuk penelitian
- t0 = Waktu pengambilan data
- t1 = Waktu yang digunakan per sampel unit

Berikut adalah perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini.

- $T = 5 \text{ jam (08.00 – 10.00; 16.00 – 18.00; 19.00 – 20.00)} \times 7 \text{ hari} = 2.100 \text{ menit}$
- $t_0 = 5 \text{ jam (08.00 – 10.00; 16.00 – 18.00; 19.00 – 20.00)} = 300 \text{ menit}$
- $t_1 = 30 \text{ menit/sampel}$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1} = \frac{2.100 - 300}{30} = 60$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel yang dibutuhkan yaitu berjumlah 60 pengguna yang berstatus lansia (berusia di atas 45 tahun) di kawasan Kota Lama Semarang.

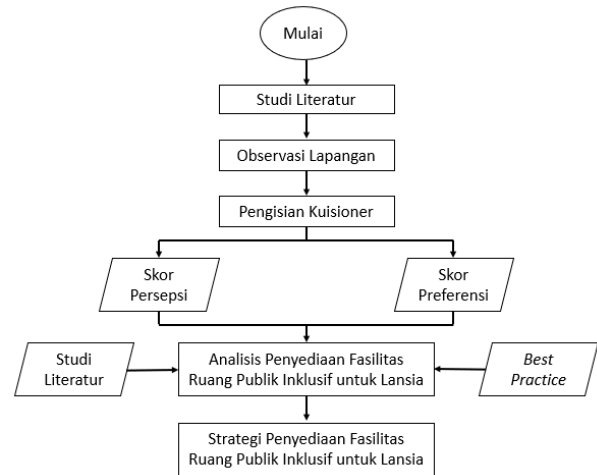
Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis komparatif. Analisis deskriptif dilakukan pada hasil pengumpulan data kuisisioner dengan pembobotan skor skala *likert* sebagai alat ukur persepsi dan preferensi lansia pada penyediaan ruang publik inklusif di Kota Lama Semarang. Dalam penelitian ini skor yang diberikan berkisar antara 1 sampai dengan 5 dimana semakin tinggi skor maka responden semakin positif (setuju) dengan subjek. Maka dari itu nilai 1 merupakan nilai terendah (tidak setuju) sedangkan nilai 5 merupakan nilai tertinggi (sangat setuju). Skor yang diberikan responden kemudian dibagi dengan skor ideal untuk menghasilkan persentase skor yang diinterpretasikan menjadi kategori skor.

Tabel 2. Persentase Skor

Skor	Kategori Skor	Persentase Skor
5	Sangat Setuju	84,01% - 100%
4	Setuju	68,01% - 84%
3	Biasa	52,01% - 68%
2	Tidak Setuju	36,01% - 52%
1	Sangat Tidak Setuju	20,00% - 36%

Sumber: Narimawati, 2008

Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan pandangan atau ide terhadap suatu kasus Arikunto (2002). Dalam penelitian ini, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan standar literatur dan *best practice* yang terkait dengan perancangan ruang publik yang inklusif bagi lansia dengan hasil temuan lapangan berupa persepsi dan preferensi lansia terhadap fasilitas ruang publik yang inklusif bagi lansia.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 1. Kerangka Analisa

Hasil dan Pembahasan Observasi Lapangan

Sebagai salah satu ruang publik yang paling banyak dikunjungi di Kota Semarang, idealnya Kota Lama Semarang dilengkapi dengan fasilitas ruang publik yang ramah untuk semua orang. Saat ini terdapat tujuh jenis penanda dan satu denah kawasan Kota Lama Semarang. Sebagian besar penanda ditujukan untuk pengguna kendaraan bermotor seperti penanda larangan parkir. Hal ini mengakibatkan penanda kebanyakan hanya terdapat di sekitar pusat aktivitas kawasan Kota Lama yaitu di sekitar Taman Srigunting dan sepanjang jalan Letjen Soeprapto.



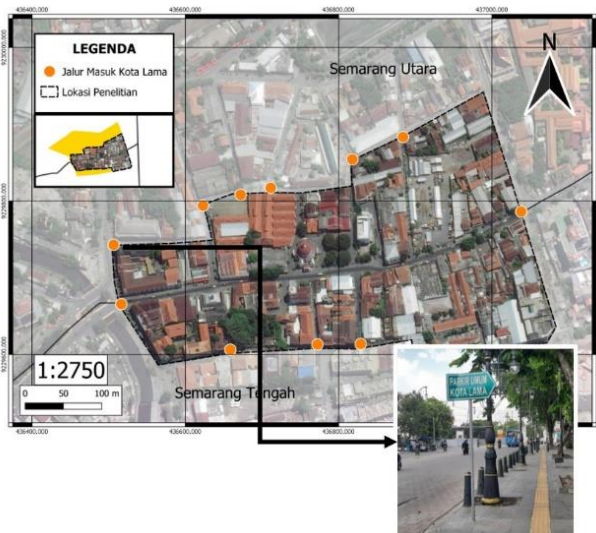
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 2. Peta Penanda di Kota Lama Semarang

Berdasarkan pengamatan penulis, berapa penanda seperti penanda nama jalan sulit dibaca dengan jelas. Hal ini dapat menyulitkan lansia yang telah mengalami penurunan kemampuan melihat.

Penanda juga belum terdapat pada jalur masuk Kota Lama Semarang. Terdapat 11 lokasi yang dapat menjadi jalur masuk menuju Kota Lama Semarang. Penanda yang ditemukan hanya penanda menuju lokasi parkir kendaraan bermotor. Tidak adanya penanda yang menunjukkan jalur masuk berdampak pada aksesibilitas terutama membingungkan pengguna yang baru pertama kali berada Kota Lama atau lansia yang telah mengalami penurunan kemampuan mengingat. Hal tersebut terutama berdampak langsung bagi pejalan kaki, pengguna kursi roda dan pengguna kendaraan tidak bermotor.

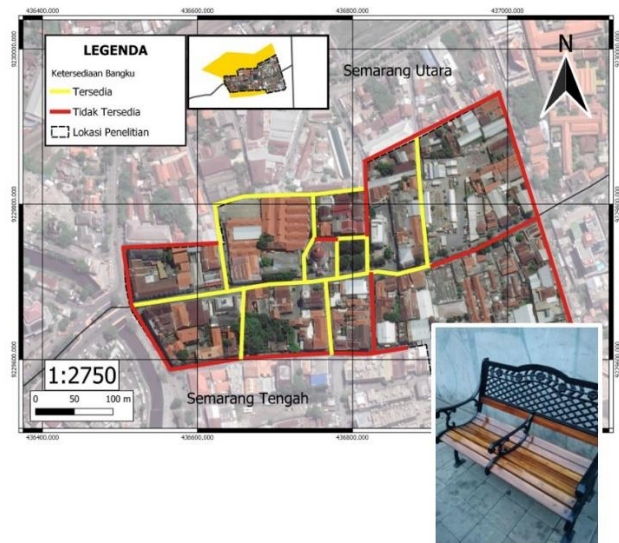
Kawasan Kota Lama Semarang memiliki jalur pedestrian dengan dimensi antara 1-4 m. Standar minimum lebar ruang jalur pedestrian adalah 1,5 meter (Neufert, 2014). Hanya ruang jalur pedestrian di jl. Merpati, jl. Kepodang dan jl. Cendrawasih I saja yang memiliki lebar kurang dari 1,5 meter. Jalur pedestrian sebagian besar menggunakan material *paving block* serta sebagian telah dilengkapi dengan *guiding block*. Lantai jalur pedestrian tidak rata pada semua ruas, terdapat beberapa ruas yang sedikit bergelombang. Hal tersebut dapat menyulitkan lansia dengan keterbatasan pergerakan.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 3. Peta Jalur Masuk di Kota Lama Semarang

Ketersediaan bangku berperan penting dalam menjaga kebutuhan pergerakan lansia yang telah mengalami penurunan kemampuan bergerak. Bangku sudah tersedia di lokasi – lokasi yang banyak terdapat aktivitas pengguna seperti di sekitar Taman Srigunting. Namun, bangku masih belum tersedia ruas jalur pedestrian yang berada di pinggiran Kota Lama Semarang.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

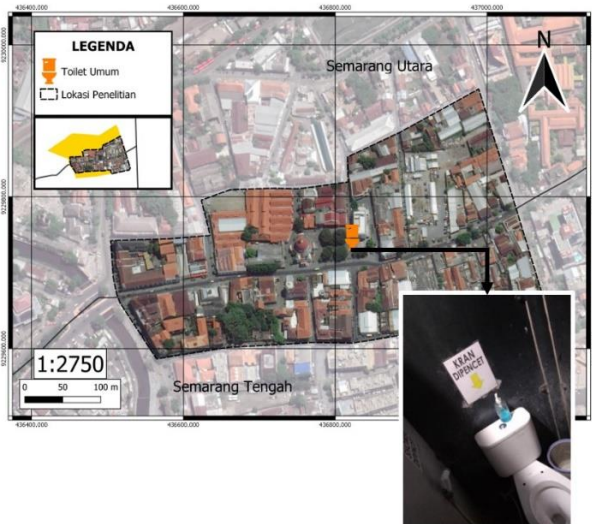
Gambar 5. Peta Ketersediaan Bangku di Kota Lama Semarang



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 4. Peta Lebar Ruang Jalur Pedestrian Kota Lama Semarang

Kondisi fasilitas toilet umum di kawasan Kota Lama Semarang sangat minim. Hanya terdapat dua bilik toilet pada satu lokasi yang bisa diakses oleh pengguna umum. Bilik toilet ini hanya berukuran sekitar 1x2 meter dan kondisi di dalamnya juga sangat sederhana. Tidak terdapat pegangan tangan dan penerangan juga sangat kurang. Kondisi fasilitas toilet umum tersebut menyulitkan lansia dalam mengakses dan menggunakannya.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 6. Peta Toilet Umum di Kota Lama Semarang

Lampu penerangan telah tersedia di hampir seluruh ruas jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Semarang. Cahaya yang dihasilkan oleh lampu penerangan di kawasan Kota Lama Semarang berwarna terang kekuningan, hal ini dilakukan agar memunculkan kesan klasik yang merupakan ciri khas kawasan Kota Lama. Namun, Lampu penerangan belum tersedia di dua ruas yaitu di jalan Cendrawasih I dan jalan Gelatik. Tidak tersedianya lampu penerangan di kedua ruas jalur pedestrian tersebut cukup disayangkan dikarenakan sering dilalui oleh pengguna pada malam hari termasuk oleh lansia.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 7. Peta Ketersediaan Lampu Penerangan di Kota Lama Semarang

Persepsi Lansia Pada Kondisi Fasilitas Ruang Publik di Kota Lama Semarang

Persepsi lansia pada aspek aksesibilitas mendapatkan skor 58,67% yang menunjukkan fasilitas ruang publik yang tersedia memiliki kelebihan seperti ruang jalur pedestrian yang sudah cukup menampung pengguna dan kekurangan seperti belum tersedianya *ramp*. Pada lokasi yang memiliki level permukaan berbeda seperti Taman Srigunting dan area parkir seharusnya menyediakan *ramp* yang dapat memudahkan pergerakan lansia terutama bagi pengguna kursi roda.

Sementara, pada aspek kenyamanan mendapatkan skor 53,83% artinya pada fasilitas ruang publik terdapat kelebihan seperti bangku yang nyaman dan kekurangan seperti kondisi toilet yang tidak nyaman dan kekurangan jumlah. Kondisi toilet umum seharusnya menjadi kekhawatiran utama dalam penyediaan ruang publik yang inklusif lansia mengingat perbedaan kondisi metabolisme yang kadang dialami oleh lansia. Pada aspek keselamatan mendapatkan skor 63,50% yang menunjukkan fasilitas ruang publik yang ada memiliki kelebihan seperti kondisi & jumlah lampu penerangan serta kekurangan seperti kondisi penyebrangan yang belum memberikan rasa aman. Lansia terkadang mengalami rintangan saat menyeberang akibat ramainya jalan terutama di jl. Letjen Soeprapto. Selain itu, *bollard* yang seharusnya dapat memberikan keamanan lebih justru dapat membahayakan akibat rantai penyambungannya yang dipasang terlalu rendah sehingga dapat mengakibatkan kejadian seperti tersandung.

Tabel 3. Persepsi Lansia Pada Kondisi Fasilitas Ruang Publik di Kota Lama Semarang

Fasilitas Ruang Publik	Skor (%)	Kategori Skor
Jalur Masuk	55,00	Biasa
Keterbacaan Penanda	65,00	Biasa
Jumlah Penanda	59,00	Biasa
Ruang Jalur Pedestrian	75,00	Setuju
Jumlah Ramp	39,33	Tidak Setuju
Aspek Aksesibilitas	58,67	Biasa
Kebisingan	53,67	Biasa
Kenyamanan Bangku	74,33	Setuju
Jumlah Bangku	65,33	Biasa
Tanaman dan	64,67	Biasa

Fasilitas Ruang Publik	Skor (%)	Kategori Skor
Pohon		
Kenyamanan Toilet	32,67	Sangat Tidak Setuju
Jumlah Toilet	32,33	Sangat Tidak Setuju
Aspek Kenyamanan	53,83	Biasa
Penyebrangan	50,67	Tidak Setuju
Material Permukaan	65,00	Biasa
Kondisi Lampu Penerangan	70,00	Setuju
Jumlah Lampu Penerangan	68,33	Setuju
Aspek Keselamatan	63,50	Biasa

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Preferensi Lansia Pada Penyediaan Fasilitas Ruang Publik di Kota Lama Semarang

Preferensi lansia pada aspek aksesibilitas mendapatkan skor 73,07% yang menunjukkan lansia setuju apabila dilakukan peningkatan pada fasilitas terkait antaranya penambahan jumlah dan pengubahan bentuk penanda termasuk penanda pada jalur masuk dan pengadaan *ramp*. Sementara, pada aspek kenyamanan mendapatkan skor 78,94% yang menunjukkan lansia setuju untuk dilakukan peningkatan pada fasilitas terkait antaranya adanya fasilitas peredam kebisingan, penambahan jumlah bangku, peningkatan bentuk bangku serta terutama peningkatan dan penambahan jumlah toilet umum. Selain itu, pada aspek keselamatan mendapatkan skor 70,83% artinya lansia setuju adanya peningkatan pada fasilitas terkait antaranya pengadaan alat pemberi sinyal dan penambahan lampu penerangan pada lokasi yang masih minim penerangan.

Tabel 4. Preferensi Lansia Pada Penyediaan Fasilitas Ruang Publik di Kota Lama Semarang

Fasilitas Ruang Publik	Skor (%)	Kategori Skor
Penanda Pada Jalur Masuk	84,33	Sangat Setuju
Pengubahan Penanda	71,00	Setuju
Penambahan Jumlah Penanda	79,67	Setuju
Pelebaran Jalur Pedestrian	60,33	Biasa
Pengadaan <i>Ramp</i>	70,00	Setuju
Aspek Aksesibilitas	73,07	Setuju
Fasilitas Peredam	79,67	Setuju

Fasilitas Ruang Publik	Skor (%)	Kategori Skor
Kebisingan		
Penambahan Bangku	74,33	Setuju
Peningkatan Bentuk Bangku	68,67	Setuju
Penambahan Tanaman dan Pohon	66,33	Biasa
Peningkatan Toilet Umum	91,33	Sangat Setuju
Penambahan Toilet Umum	93,33	Sangat Setuju
Aspek Kenyamanan	78,94	Setuju
Pengadaan Alat Pemberi Sinyal	84,00	Sangat Setuju
Penggantian Material Permukaan	65,67	Biasa
Peningkatan Lampu Penerangan	64,67	Biasa
Penambahan Lampu Penerangan	69,00	Setuju
Aspek Keselamatan	70,83	Setuju

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Strategi Penyediaan Fasilitas Ruang Publik

Berdasarkan observasi serta analisis persepsi dan preferensi, maka dapat diketahui terdapat beberapa fasilitas ruang publik yang belum memenuhi kebutuhan lansia. Pada aspek aksesibilitas, lansia mengeluhkan kurangnya jumlah penanda, penanda yang sulit dibaca, serta tidak adanya *ramp* pada lokasi yang memiliki level permukaan berbeda. Lansia juga merasa tidak nyaman dikarenakan kondisi toilet umum, minimnya peneduh berupa tanaman dan pepohonan, bangku yang belum tersedia di beberapa ruas jalur pedestrian, serta adanya kebisingan. Selain itu, lansia juga mengeluhkan kondisi material permukaan berjalan yang tidak rata pada beberapa lokasi serta merasa kurang aman saat menyeberang akibat jalan yang ramai dilalui kendaraan bermotor.

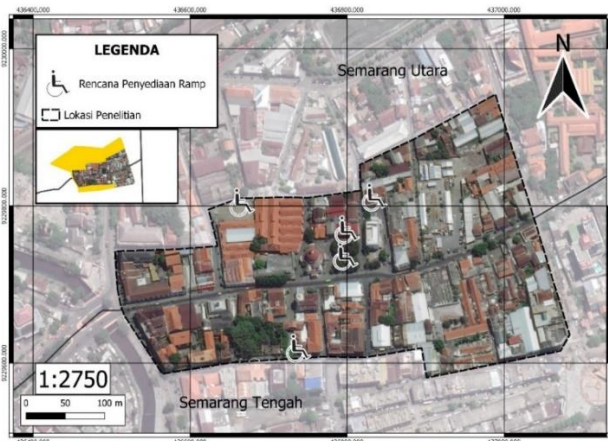
Terkait penanda, agar dapat dibaca dengan jelas sebaiknya penanda menggunakan simbol internasional, huruf dan bentuk berwarna kontras dan tidak silau dengan lingkungan sekitarnya (AusAID, 2013; Dewi et al., 2019). Jalur masuk Kota Lama Semarang juga dapat diberikan penanda atau denah yang dapat membantu lansia menyadari lokasi terutama bagi lansia yang pertama kali berada di Kota Lama Semarang. Penerapan desain inklusif pada penanda dapat pula mengembangkan dari *best practice* seperti pada Gambar 7 agar tetap memiliki nuansa klasik khas Kota Lama Semarang.



Sumber: *smashingmagazine.com*, 2010

Gambar 8. Penanda di East Coast Park, Singapura

Ramp sangat dibutuhkan oleh lansia saat mengakses ruang publik (Subramanian & Jana, 2018). Cukup disayangkan pada Taman Srigunting yang merupakan pusat aktivitas Kota Lama yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok justru saat ini belum menyediakan ramp. Diperlukan ramp pada lokasi yang memiliki level permukaan berbeda untuk membantu lansia dengan keterbatasan kemampuan bergerak dan pengguna kursi roda antaranya pada Taman Srigunting, area parkir dan akses masuk ke bangunan yang lebih tinggi dari jalur pedestrian. Ramp sebaiknya memiliki lebar yang cukup untuk digunakan lebih dari satu orang secara bersamaan dengan sudut kemiringan $<6^\circ$ (Neufert, 2014). Selain itu, pada ramp dapat disediakan pegangan tangan dan guiding block.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

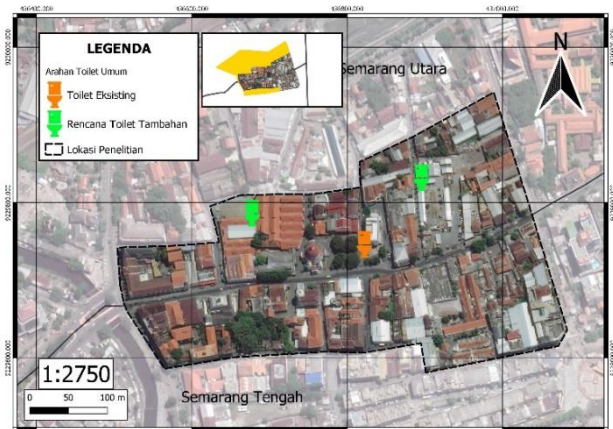
Gambar 9. Peta Penyediaan Ramp

Toilet Umum merupakan fasilitas yang paling diperhatikan kekurangannya oleh lansia. Ada baiknya dilakukan penambahan jumlah toilet umum yang dapat menjangkau seluruh kawasan Kota Lama Semarang. Satu bilik toilet umum bagi lansia setidaknya berukuran 1,5 x 1,675 m serta dilengkapi pegangan tangan (City of Toronto, 2004). Penambahan toilet umum dapat dilakukan menyesuaikan ketersediaan lahan, saat ini lahan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan berada di area parkir. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan lokasi toilet umum ideal di Kota Lama Semarang.



Sumber: *toilet.org.sg*, 2015

Gambar 10. Toilet Umum di Lorong Chuan MRT Station, Singapura



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 11. Peta Penyediaan Toilet Umum

Penambahan tanaman dan pepohonan dapat menjadi solusi minimnya penebih seperti pada area parkir serta adanya kebisingan di Kota Lama Semarang. Namun, perlu diperhatikan pula peletakan tanaman dan pepohonan agar tidak mengurangi pemandangan fasad bangunan klasik khas Kota Lama. Sementara, yang dapat menjadi

pilihan tanaman dan pepohonan peredam kebisingan antaranya adalah pohon angsana, kiara payung dan kembang sepatu (Resiana, 2015).



Sumber: Arquitectos, 2018

Gambar 12. Peneduh di Fonte Nova Square, Lisbon, Portugal

Kondisi bangku sebetulnya sudah cukup memberikan kenyamanan bagi lansia, namun ada beberapa bangku yang masih belum menyediakan sandaran punggung dan tangan. Akan lebih baik apabila semua bangku memiliki sandaran punggung dan tangan (Skibińska et al., 2019). Bangku juga sebaiknya ditambahkan pada seluruh ruas jalur pedestrian. Berikut merupakan desain bangku yang dapat ditiru di Kota Lama Semarang.



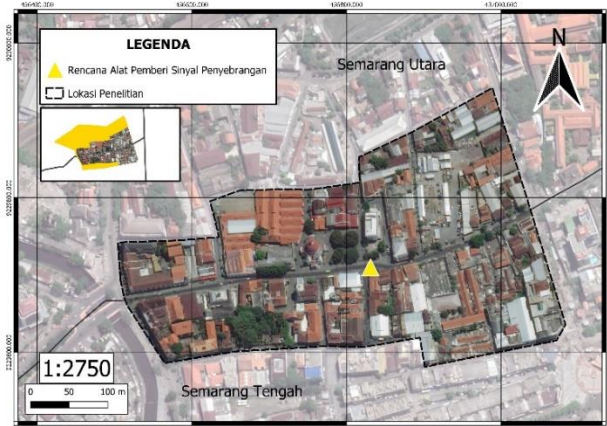
Sumber: thestar.com, 2017

Gambar 13. Bangku di Toronto, Kanada

Permukaan berjalan yang stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin serta berada pada ketinggian yang sama seharusnya menjadi merupakan pemenuhan dasar di Kota Lama Semarang. Penggunaan *paving block* yang taktil sebenarnya sudah diwujudkan di Kota Lama, tetapi masih terdapat beberapa ruas jalur pedestrian yang bergelombang seperti pada ruas Jl. Garuda sehingga

perlu ditingkatkan kembali kondisinya. Akan lebih baik apabila warna material permukaan berjalan bagi pejalan kaki dapat kontras dengan jalur yang digunakan kendaraan bermotor (NZ Transport Agency, 2009; Octaviana, 2019).

Pengadaan alat pemberi sinyal penyebrangan dapat menjadi solusi pada masalah lansia saat menyeberang, tetapi agar berfungsi efektif alat pemberi sinyal harus dioperasikan sesering mungkin (NZ Transport Agency, 2009). Solusi lain yang dapat diberikan adalah pemberian penanda atau *zebra cross* pada lokasi penyebrangan sehingga pengemudi kendaraan bermotor dapat memberikan kesempatan bagi lansia atau pengguna lain untuk menyeberang (Esariti et al., 2020). Pengaturan rantai *bollard* pada jalur pedestrian juga perlu diperhatikan agar tidak membahayakan pengguna.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023

Gambar 14. Peta Penyediaan Alat Pemberi Sinyal Penyebrangan

Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses semua orang sehingga memunculkan adanya aktivitas sosial (Gehl, 2011; Jian et al., 2020). Ruang publik yang inklusif adalah ruang publik yang mampu mawadahi kebutuhan aktivitas semua orang dan sehingga tidak diperlukan adaptasi. Keterlibatan pengguna ruang publik adalah pilar penting dalam mewujudkan ruang publik yang inklusif. Strategi pada penyediaan fasilitas ruang publik yang inklusif memerlukan keterlibatan semua kelompok termasuk lansia agar diketahui penilaian dan keinginan mereka.

Tujuan dari adanya pendekatan inklusif adalah meniadakan adaptasi sehingga perlu diketahui kebutuhan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan – keterbatasan tertentu. Lansia yang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang umumnya memiliki keterbatasan fisik dapat terlibat sehingga kebutuhannya dapat

dipenuhi dan tidak memerlukan adaptasi saat berada di ruang publik. Lansia dapat secara aktif memberikan masukan sesuai dengan penilaian dan keinginan mereka terhadap kondisi ruang publik. Penilaian dan keinginan lansia merupakan bentuk kebutuhan lansia pada penyediaan ruang publik yang inklusif.

Setelah diketahui kebutuhan lansia, perencana atau *stakeholder* terkait dapat memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Respon pada penyediaan fasilitas ruang publik dapat mengikuti standar perancangan kawasan seperti Neufert Architect's Data maupun *best practice* dari negara/kota yang ramah bagi lansia seperti Toronto, Australia dan Selandia Baru. Namun, penyediaan ruang publik inklusif tetap harus menyesuaikan karakteristik Kota Lama Semarang sebagai kawasan historis dan karakteristik lansia di Kota Lama Semarang. Standar dan *best practice* dapat dipadukan dengan kebutuhan lansia sehingga penyediaan ruang publik tetap bersifat inklusif bagi lansia pengguna Kota Lama Semarang.

Kesimpulan

Artikel ini telah merumuskan strategi yang dapat diterapkan pada penyediaan fasilitas ruang publik yang inklusif berdasarkan persepsi dan preferensi lansia. Analisis persepsi dan preferensi lansia dilakukan pada tiga aspek yaitu aksesibilitas, kenyamanan dan keselamatan. Dari ketiga aspek yang diteliti, persepsi lansia pada kondisi fasilitas ruang publik menunjukkan terdapat kelebihan seperti lebar ruang jalur pedestrian yang sudah cukup untuk menampung pejalan kaki dan kekurangan seperti kondisi toilet umum. Sementara preferensi lansia pada penyediaan fasilitas ruang publik menunjukkan lansia setuju apabila dilakukan pengadaan, penambahan, maupun peningkatan pada ketiga aspek yang diteliti antaranya penambahan penanda, peningkatan toilet umum dan penambahan lampu penerangan. Baik persepsi dan preferensi menunjukan kebutuhan lansia yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan dalam perancangan ruang publik yang inklusif. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan desain inklusif adalah meniadakan adaptasi sehingga perlu mengakomodasi apa yang lansia dibutuhkan dan inginkan. Strategi penyediaan fasilitas ruang publik yang inklusif dapat memadukan kebutuhan lansia dengan standar seperti Neufert Architect's Data atau *best practice* di kota/negara lain seperti Toronto, Australia, maupun Selandia Baru. Selain itu, desain yang diterapkan juga harus menyesuaikan dengan Kota Lama Semarang yang

merupakan kawasan *heritage* sehingga tidak meninggalkan nuansa klasik khas yang merupakan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- AusAID. (2013). *Accessibility Design Guide: Universal Design Principles for Australia's AID Program. Annex A: Built Environment*, 23, 139.
<http://aid.dfat.gov.au/Publications/Pages/accessibility-design-guide.aspx>
- Bechmann, S. (2011). *Inclusive Design, a Perfect Solution?* 1–10.
- Burton, E., & Mitchell, L. (2006). *Inclusive Urban Design: Streets for Life*. Elsevier.
- City of Toronto. (2004). *City of Toronto: Accessibility Design Guidelines*. 137.
www.toronto.ca/diversity/accessibilityplan2003
- Dewi, C. K. S., Yoedawinata, A., & Nilotama, S. K. L. (2019). Desain Signage Yang Efektif Untuk Menghasilkan Wayfinding Dan Orientasi Ruang Pada Public Space (Studi Kasus: Interior Mall Senayan City). *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15(2), 155.
<https://doi.org/10.25105/dim.v15i2.5642>
- Esariti, L., Ariyanti, K. E., & Putri, M. D. (2020). Penyediaan Fasilitas Responsif Gender Pada Ruang Terbuka Publik di Kota Lama Semarang. 14(2), 128.
<http://ripteck.semarangkota.go.id>
- Farage, M. A., Miller, K. W., Ajayi, F., & Hutchins, D. (2012). Design Principles To Accommodate Older Adults. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 2–25.
<https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p2>
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
- Heylighen, A., Van der Linden, V., & Van Steenwinkel, I. (2017). Ten Questions Concerning Inclusive Design of The Built Environment. *Building and Environment*, 114, 507–517.
<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2016.12.008>
- Jian, I. Y., Luo, J., & Chan, E. H. W. (2020). Spatial Justice In Public Open Space Planning: Accessibility and inclusivity. *Habitat International*, 97(January), 102122.

- <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102122>
- Kara, E. K. (2015). Public vs. Private: The Evaluation of Different Space Types in Terms of Publicness Dimension. *European Journal of Sustainable Development*, 5(3), 51–58. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2016.v5n3p51>
- Kurniawati, W. (2012). Public Space for Marginal People. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 476–484. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.052>
- Mandl, B., & Millonig, A. (2012). the Variety of the Golden Agers: Identifying Profiles of Older People for Mobility Research. *Proceedings of the Transportation Research Board 92nd Annual Meeting TRB 2013*.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Agung Media.
- Neufert, E. (2014). Architects' Data. In *Vascular* (Issue January 2010).
- NZ Transport Agency. (2009). *Pedestrian Planning and Design Guide*.
- Octaviana, S. (2019). Jalur Trotoar Responsif Penyandang Low Vision: Studi Kasus Pasar Baru Bandung. *Inklusi*, 6(2), 313. <https://doi.org/10.14421/ijds.060206>
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95>
- Resiana, F. (2015). Efektivitas Penghalang Vegetasi Sebagai Peredam Kebisingan Lalu Lintas Di Kawasan Pendidikan Jalan Ahmad Yani Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v3i1.9290>
- Skibińska, M., Denis, M., & Wieczorek, M. (2019). Places to Sit for Senior Citizens Located in Urban Space: Warsaw City as A Case Study. *Acta Scientiarum Polonorum - Architectura Budownictwo*, 18(3), 67–77. <https://doi.org/10.22630/aspa.2019.18.3.36>
- Subramanian, D., & Jana, A. (2018). Assessing Urban Recreational Open Spaces For The Elderly: A Case Of Three Indian Cities. *Urban Forestry and Urban Greening*, 35(August), 115–128. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.08.015>
- Widowati, E., Fafurida, & Prameswari, G. N. (2018). Kajian Kota Semarang Menuju Kota Ramah Lansia. *Riptek*, 12(12), 21–36. ripteck.semarangkota.go.id
- World Health Organization. (2007). Global Age-friendly Cities: A Guide. *Community Health*, 87.
- Yung, E. H. K., Conejos, S., & Chan, E. H. W. (2016). Social Needs Of The Elderly And Active Aging In Public Open Spaces In Urban Renewal. *Cities*, 52, 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.11.022>
- Zamroni, Z., & Abidin, Z. (2016). Analysis of Marketing Mix on Purchasing Decisions of Canned Fish Product At Giant Olympic Garden Mall (MOG), Malang City, East Java. *Economic and Social of Fisheries and Marine*, 004(01), 54–67. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2016.004.01.06>